

KETELADANAN PESERTA DIDIK SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS

**Abdillah Nasution¹, Aidil Fitra², Aribah Solin³, Aruni Salsabila⁴, Arum Dewi Rahayu⁵, Eka
Yusnaldi⁶**

abdillahnasution00@gmail.com¹, aidilfitra1311@gmail.com², aribahsolin6@gmail.com³,
billaruni12@gmail.com⁴, arumdewirahayu2@gmail.com⁵, ekayusnaldi@uinsu.ac.id⁶

UIN Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keteladanan peserta didik sebagai metode pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Pendidikan karakter sangatlah penting, karena dengan berkarakter manusia menjadi makhluk yang mulia dan istimewa dibandingkan dengan makhluk lain. Tujuan penulisan ini adalah untuk menerapkan sistem pendidikan karakter dalam proses pembentukan generasi yang baru dan memiliki nilai karakter yang baik dan luhur melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan Internet Searching sebagai (pencarian data dengan menggunakan komputer sebagai alat dan software pencarian pada server yang tersambung dengan internet yang ada diberbagai penjuru). Hasil Pembahasan Pendidikan karakter dan pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sama dan memainkan peran strategis dalam pembangunan karakter. Sekolah memberikan rutinitas harian yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, dengan guru yang bertindak sebagai teladan. Pembelajaran IPS berfokus pada pengembangan karakter, sikap, nilai, dan keterampilan siswa. Metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan sosial harus digunakan agar pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Keteladanan peserta didik, pendidikan karakter, Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

This study discusses the exemplary of students as a method of character education through social studies learning. Character education is very important, because with character humans become noble and special creatures compared to other creatures. The purpose of this paper is to apply the character education system in the process of forming a new generation and have good and noble character values through social studies learning. This research uses a qualitative approach by using the method of literature study and Internet Searching as (data search by using a computer as a tool and search software on a server connected to the internet in various corners). Results Discussion Character education and social studies learning have the same goal and play a strategic role in character building. Schools provide daily routines that encourage students to behave in accordance with character values, with teachers acting as role models. Social studies learning focuses on developing students' character, attitudes, values and skills. Effective and socially relevant learning methods should be used to make learning interesting and meaningful for students.

Keywords: Learner role model, character education, social studies learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan melibatkan semua fase kehidupan manusia, dari masa kecil hingga akhir dewasa. Maksud dari pendidikan ini adalah untuk memastikan manusia dapat tumbuh secara penuh potensi di setiap tahap perkembangannya.

Salah satu jenis pendidikan yang perlu disampaikan kepada individu adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik guna membentuk karakter peserta didik (Supranoto, 2015, p.).

Dengan karakter, keindahan dan kesempurnaan fisik manusia menjadi semakin menarik dan cantik. Misalnya, kemampuan fisik manusia sedang berjalan. Berjalannya seseorang yang

memiliki kepribadian yang baik akan memberikan kesan yang indah dan membuat orang lain senang melihatnya, karena gaya berjalannya tidak memancarkan kesombongan. Sebaliknya seseorang yang berjalan angkuh dengan kepala terangkat tinggi dan dada membusung akan membuat orang lain merasa tidak nyaman melihatnya (Aeni, 2014).

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak unik yang dimiliki setiap individu untuk berinteraksi dalam berbagai tingkat kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berjiwa pribadi adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter dianggap sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama lingkungan, dan persahabatan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Sifat merupakan tingkah laku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan tindakan. (Rosidatun, 2018) harus diberi penghargaan atas informasi ini.

Pendidikan moral dan karakter dapat dilakukan dalam pendidikan formal, yaitu sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakurikuler yang di dalamnya memiliki nilai-nilai moral dan karakter bagi peserta didik, selain di sekolah atau pendidikan formal, pendidikan moral dan karakter juga dilakukan dalam kegiatan keseharian di keluarga dan masyarakat yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma dalam keluarga dan masyarakat (Kurniasih & Sani, 2017, pp. 87-104). Salah satu pembelajaran yang memiliki tujuan dalam rangkai pembangunan dan peningkatan moral karakter adalah Pembelajaran IPS yang memiliki tujuan dan kesamaan dengan pendidikan nilai (moral) dan karakter, yaitu menciptakan peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Maka dari itu pendidikan IPS dalam kurikulum umum memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan sosial untuk meningkatkan prestasi siswa. Secara khusus, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam menciptakan siswa berkualitas tinggi yang dapat bersikap kritis, kreatif, rasional, dan proaktif dalam menghadapi isu-isu sosial dan permasalahan yang muncul akibat kemajuan teknologi global yang pesat. Maksud dan tujuan kurikulum IPS adalah pendidikan IPS sangat penting bagi perkembangan anak sebagai warga negara, anggota masyarakat, dan individu.

Untuk memahami latar belakang permasalahan di atas, penulis cenderung percaya bahwa ini adalah poin yang sangat penting. Penulis bertujuan untuk mengadakan kajian penelitian dengan mengagkat judul "Keteladanan Peserta Didik Sebagai Metode Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Menurut Sugiyono (2007: 1), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, analisis data dilakukan secara induktif, dan fokus penelitian kualitatif adalah pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data Studi Literatur dan Internet Searching. Penelitian kepustakaan(library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Studi Literatur merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengumpulkan pustaka seperti artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian (Rahardjo 2017). Penulis mengumpulkan berbagai artikel dan kemudian ditelaah dan dikaji serta diolah. Secara umum studi literatur menyelesaikan persoalan dengan mencari dan menelaah tulisan yang sudah dibuat sebelumnya.

Sedangkan Internet Searching adalah pencarian data dengan menggunakan komputer

sebagai alat dan software pencarian pada server yang tersambung dengan internet yang ada diberbagai penjuru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Peserta Didik

Dalam pendidikan karakter diperlukan teladan dalam setiap lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari karakter, merasakan karakter, dan mengambil tindakan yang mencerminkan karakter. Peran penting dalam pembentukan karakter dimainkan oleh keteladanan siswa. Misalnya perilaku baik seorang guru mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut.

Pendidikan keteladanan dalam bidang pendidikan merupakan cara yang paling pasti untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan moral, spiritual, dan sosial anak. Artinya pendidikan adalah teladan yang terbaik dalam benak peserta didik karena sopan santun, tingkah laku, cara berpakaian, dan tutur kata diperhatikan. Menjadi teladan tidaklah mudah, guru harus mempunyai nilai-nilai etika. Penekanan pada keteladanan para guru harus didukung dengan nilai yang baik.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru (Suhono & Utama, 2017).

Penerapan keteladanan sebagai metode pendidikan karakter harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Namun, secara umum, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter adalah metode yang cocok untuk ditampilkan oleh pendidik di hadapan peserta didik dengan segala fase perkembangan, mulai dari kanak-kanak sampai dengan lanjut usia. Hanya saja, jika melihat fase perkembangan anak, maka ada karakter-karakter tertentu yang sangat cocok untuk ditanamkan pada anak pada fase perkembangan tertentu. Contohnya adalah karakter tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian cocok untuk ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik yang berada pada usia Sekolah Dasar, yakni pada fase kanak-kanak awal sampai fase kanak-kanak akhir (Aeni, 2014, p. 58). Ketepatan dan kecocokan materi keteladanan dengan fase perkembangan anak yang menjadi peserta didik akan menambah efektivitas pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian mengenai peniruan yang dilakukan secara disadari, dapat disimpulkan bahwa peniruan secara disadari terjadi dengan bantuan metode pendidikan yang lain, seperti pembelajaran dan nasihat. Hal ini sekaligus menandakan bahwa keteladanan sebagai metode pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan metode pendidikan karakter yang lainnya. Oleh karena inti dari keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya adalah “sama dengan”, yakni peniru sama dengan yang ditiru; perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya; tutur kata peserta didik yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya; perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya; ucapan lembut anak sama dengan ucapan lembut kedua orang tuanya. Dengan kata lain, peserta didik adalah cerminan dari pendidiknya; karakter peserta didik adalah cerminan karakter pendidiknya (Narvaez & Lapsley, 2008).

Dan Pendidik harus mampu menciptakan interaksi antara Pendidik dengan Peserta didik di dalam kelas untuk selanjutnya melanjutkan proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar berjalan dengan baik jika ada peserta didik yang bertanya pada saat pendidik menyapa materi di kelas, pendidik memang peranan yang sangat penting dalam berjalannya fungsi organisasi sekolah. Pendidik tidak hanya mendidik dan mengajar, tetapi juga

membina dan membimbing peserta didik yang santun dan berpotensi. Upaya mengembangkan peserta didik yang terdidik dan cerdas memerlukan perubahan paradigma dan sistem pendidikan. pembelajaran akan fokus pada pengembangan kecerdasan sosial dan budaya, mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuannya dalam konteks sosial, pembelajaran dimulai dari perspektif pengetahuan dan budaya yang ada.(Aunurrohman, 2009:2).

Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang, yang dikembangkan melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini mendasari cara pandang, pemikiran, sikap dan cara bertindak seseorang. Karakter dibentuk oleh karakter masyarakat dan karakter masyarakat dibentuk oleh karakter setiap anggota masyarakat nasional.

Pengembangan karakter, maksudnya adalah Pembentukan kepribadian pada anggota masyarakat terjadi secara teoritis dan empiris sejak usia dini hingga dewasa. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. dan keterampilan yang diperlukan bagi bangsa dan negara.

Di sekolah sudah menjadi rutinitas sehari-hari siswa bertindak sesuai nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu mendorong siswa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter, terlebih dahulu guru memberikan contoh yang baik sesuai nilai-nilai karakter. nilai-nilai karakter. Proses itu sendiri dan indikator bidang-bidang perkembangan yang terbentuk selama proses pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang terbentuk pada waktu senggang dari sekolah diterapkan setiap hari dalam jangka waktu yang lama, dan siswa mendapat imbalan atas penguatannya. motivasi dan dorongan untuk mengembangkan karakter siswa. Selain membentuk kebiasaan, menjadi guru merupakan teladan bagi siswa, oleh karena itu guru hendaknya memberikan contoh yang baik kepada siswa dan menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Suyitno 2013).

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan IPS, yaitu. membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, belajar mengajar tidak hanya sebatas pada pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), tetapi juga mencakup aspek moralitas (afektif) dan tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila.

Peranan pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter

Pembelajaran IPS mempunyai peranan strategis dalam pengembangan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan karakter (Darmiyati Zuchdi, 2008:5). Pendidikan karakter mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu tujuan keduanya adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Bahkan, Gross dengan tegas menyatakan bahwa ia menghargai pendidikan sebagai ilmu sosial untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat demokratis (Hamid Darmadi, 2007: 8).

Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang berpedoman pada agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan siswa, yaitu nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab,

kejujuran, kepedulian, disiplin dan kemandirian. Pendidikan karakter juga mencakup nilai-nilai seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan moralitas. Pengembangan pendidikan karakter baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal sangatlah penting.

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan lingkungan yang merangsang berkembangnya nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter selalu mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan baik pada diri siswa (Kirsten Lewis, 1996: 8). Thomas Lickona (2000: 48) menyebutkan beberapa nilai-nilai baik yang harus diperhatikan dan digunakan dalam kehidupan peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam hidup adalah kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab dan keteguhan hati. Oleh karena itu, sekolah juga harus bekerjasama dengan keluarga atau orang tua siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Thomas Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral knowing, moral feeling, dan moral actions. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (knowing), kemudian berbuat (acting), menuju kebiasaan (habit) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan Nilai atau Pendidikan Karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai persamaan yaitu sama-sama berupaya menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu IPS mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Siswa diharapkan peduli terhadap permasalahan sosial dan lingkungan serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. IPS merupakan landasan penting bagi perkembangan intelektual, emosional, budaya dan sosial siswa, yaitu kemampuan untuk memajukan pemikiran, perilaku dan perilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, warga negara dan warga dunia. Selain itu, misi IPS adalah mengembangkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial masyarakat, sikap mental positif terhadap perbaikan kesenjangan dan kemampuan menghadapi permasalahan sehari-hari yang berdampak pada keduanya dalam dirinya dan masyarakat.

Pembelajaran karakter lebih terfokus pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku. James Barth (1990: 254) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yang harus dicapai yaitu; “a) knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one’s opinion, feeling or mental set as demonstrated by one’s action”. Hal ini sama dengan arah dari pembelajaran IPS, bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan daripada transfer konsep agar peserta didik memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki (Mrtorell dalam Solihatini, 2008: 14).

Pembelajaran IPS juga harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan karakter peserta didik untuk menjamin kelangsungan hidup di masyarakat dan lingkungannya.

Pembentukan karakter di sekolah melalui pembelajaran IPS

Karakter peserta didik harus dikembangkan agar dapat memenuhi harapan dan mencapai seperangkat hasil belajar yang mencerminkan pencapaian komprehensif dimensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Karakter anak sekolah coba dibentuk melalui pembelajaran sosial, setidaknya ada empat hal yang perlu dilakukan dalam hal ini, yaitu kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membentuk karakter siswa. Kurikulum sekolah membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004, yaitu: mempelajari himpunan fakta, konsep, peristiwa dan generalisasi yang berkaitan dengan tingkah laku manusia untuk mengembangkan diri, masyarakat, bangsa dan lingkungan berdasarkan pengalaman masa lalu. ditafsirkan untuk saat ini dan diprediksi untuk masa depan. IPS menggunakan pendekatan terpadu, artinya materi IPS dikembangkan dan disusun berdasarkan perspektif nyata (Sapriya, 2009: 194).

Materi IPS sekolah disusun berdasarkan fenomena, permasalahan dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner pada berbagai bidang ilmu sosial dan kemanusiaan, seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Materi IPS mengembangkan topik pembelajaran. Bahan kajiannya membahas tentang peristiwa, sekumpulan fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan persoalan, gejala dan permasalahan terkini atau realitas sosial dan potensi daerah. Isi materi pembelajaran sosial adalah pemaparan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta pengembangan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang kondisi sosial masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki dasar berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran sosial sangat penting. Guru harus menguasai hakikat IPS.

Guru juga harus menguasai keterampilan pemetaan materi dan SK/CD. Selain itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran dan merencanakan pembelajaran IPS secara sistematis. Dalam hal pembelajaran sosial, strategi pembelajaran dan lingkungan belajar juga harus diperhatikan. Media sosial tidak hanya membantu materi kognitif saja, namun juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dan model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan empati siswa dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dalam praktik pengajaran mata pelajaran IPS dalam IPS harus selalu memperhatikan konteks perkembangan di masyarakat. Metode pembelajaran yang efektif, terkait dengan perkembangan sosial dan disesuaikan merupakan alat penting yang perlu mendapat perhatian untuk menjadikan pembelajaran menarik bagi siswa dan relevan dalam konteks yang berubah. Siswa dilibatkan dalam semua pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran IPS dikembangkan sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan pemahaman, sikap dan keterampilan siswa. Dalam pembelajaran kelas IPS harus diciptakan suasana yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara proaktif dan interaktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk dibentuk dan dikembangkan. karakter siswa. Sehubungan dengan pengembangan budaya dan karakter bangsa, IPS juga memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara dalam pembentukan karakter.

Di sekolah sudah menjadi keseharian siswa berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu. Mendorong siswa berperilaku sesuai karakter, guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik dalam hal nilai-nilai karakter. nilai-nilai karakter. Proses itu sendiri dan indikator bidang-bidang perkembangan yang terbentuk selama proses pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang terbentuk pada waktu senggang dari sekolah diterapkan setiap hari dalam jangka waktu yang lebih lama, dan siswa diberi penghargaan atas penguatannya. memotivasi dan mendorong pengembangan karakter siswa. Selain membentuk kebiasaan,

menjadi guru merupakan teladan bagi siswa, oleh karena itu guru hendaknya memberikan contoh yang baik kepada siswa dan menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter memerlukan teladan dalam setiap lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keteladanan orang tua berpengaruh terhadap pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Perilaku guru yang baik di lingkungan sekolah mendorong siswa untuk meniru sehingga berujung pada keberhasilan pendidikan moral, spiritual, dan sosial. Pemodelan adalah suatu proses peniruan, dimana siswa meniru pendidik dan anak meniru orang dewasa. Keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan karakter harus memperhatikan fase tumbuh kembang anak, penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar.

Keteladanan tidak bisa berdiri sendiri tanpa metode pendidikan karakter yang lain. Guru mempunyai peranan penting dalam membina peserta didik yang berkelakuan baik dan mengembangkan kecerdasan sosial dan budaya. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan kebajikan yang membentuk pandangan dan tindakan seseorang, dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Hal ini strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan suatu bangsa sehingga memerlukan perencanaan yang matang dan metode pembelajaran yang efektif.

Pendidikan karakter selaras dengan pembelajaran IPS untuk menghasilkan warga negara yang baik, membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial. Pembelajaran IPS berperan strategis dalam pembentukan karakter, menumbuhkan nasionalisme dan berpikir kritis. Karakter siswa dikembangkan melalui pendidikan IPS yang melibatkan kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Pendidikan IPS membantu siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dengan guru memainkan peran kunci dalam menguasai sifat IPS dan strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Iyan ., Acil, Ridwan2., Tin, Rustini., (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05 (01), 908-917.
- Adisusilo Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmani, J. M (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Athur, J., Davison,J., & Lewis, M. (2005). *Professional Values and Ptactice achieving the Standards for QTS*. London and New York. Routledge Farmer.
- Aunurrohman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Awaaliyah, I.K. (2023). KETELADANAN PESERTA DIDIK SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 70-73.
- BSNP.2006. Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta: Depdiknas.
- BSNP.2006. Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid Darmadi. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2017. "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3(2):164–72.
- James R Barth. 1990. *Methods of Instructionin Social Studies Education*. New York: University Press of America.
- Kirsten Lewis. 1996. *Character Education Manifesto*. Boston: Boston University.
- M. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhan, dan Irfani, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54.
- Marhayani, Dina Anika. (2017). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS*.

- Jurnal Edunomic, 5 (2), 67-75.
- Munawaroh, Azizah. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7 (2), 1-16.
- National Council for Social Studies. 1994. A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy, A Position Statement of National Council for the Social Studies. Di ambil dari www.ncss.org, pada tanggal 24 Februari 2017.
- Numan Sumatri. 2011. Mengagasa Pembelajaran Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Devita Aulia. Dkk. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS DI SD 107430 Galang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 29748-29755.
- Sumaatmadja, N (1996). Metodologi Pengajaran IPS. Bandung: Alumni. Dahar, Goleman, D. 1999. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemah. Jakarta. Gramedia.
- Suryaningsih, Putri. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.